

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pada perkembangan zaman dan globalisasi sekarang, sudah banyak mengubah tatanan hidup sosial ekonomi masyarakat khususnya di Indonesia tersendiri. Ada berbagai gaya hidup yang ada di Indonesia: gaya hidup materialisme, konsumerisme dan hedonis. Gaya hidup hedonis sudah sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan pergaulan yang berisi orang-orang hedonis juga. Entah karena mereka memang dari kelas sosial yang mampu atau sekedar efek dari lingkungan teman sepergaulannya. Tak jarang mahasiswa pun juga sudah rentan berperilaku hedonis karena masih dalam masa pencarian jati diri.

Mahasiswa adalah individu yang sedang mencari dan menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi, baik di swasta maupun negeri. Aktivitas menulis, membaca, meneliti, dan membuat skripsi sudah menjadi bagian dari rutinitas mahasiswa. Mahasiswa belajar pada jenjang perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi, meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister, atau spesialis (Budiman, 2006, h.18). Contoh Gaya hidup hedonis ada berbagai macam: sering nongkrong di tempat hits yang bisa tergolong mahal, belanja barang-barang yang belum menjadi kebutuhan, membeli kosmetik, dsb. Sehingga gaya hidup hedonis ini memberikan dampak yang buruk bagi kalangan mahasiswa. Menurut subjek pertama yang berinisial "JE", gaya hidup

hedonis dapat memberikan dampak kemiskinan bagi mahasiswa tersebut karena tidak terkontrolnya pengeluaran. Menurut subjek kedua yang berinisial “DAR” juga hampir sama, dampak dari gaya hidup itu tidak bisa mengontrol, jadi perilaku yang ingin dilakukan tidak dipikir jangka panjangnya, hanya memenuhi hasrat keinginan saja. Menurut hasil wawancara pula, penyebab dari gaya hidup hedonis karena konformitas teman sebaya, media sosial, televisi, dan mahasiswa yang masih dalam proses perkembangan sehingga sedang mengalami masa transisinya dalam pencarian jati diri.

Gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang hanya mencari kesenangan semata. Jadi dapat disimpulkan bahwa, gaya hidup hedonis adalah pola kehidupan dan perilaku mewah seseorang untuk menunjukkan kelas sosial ekonominya pada masyarakat. Menurut hasil penelitian menyimpulkan bahwa penyebab dari gaya hidup hedonis mahasiswa adalah: pergaulan teman sebaya, media sosial seperti internet yang semakin berkembang, serta kurangnya kontrol dari orang tua yang selalu mewujudkan keinginan anak. Sedangkan dampak dari gaya hidup hedonis diceritakan dalam 3 hal adalah: penurunan motivasi dan prestasi belajar, perubahan pola hidup menjadi materialistis, serta perubahan pola pikir menjadi pragmatis dan acuh tak acuh (Praja dan Damayanti, 2004, h. 191-192).

Kelompok mahasiswa sendiri sedang mengalami masa transisi dari remaja ke masa dewasa awal yang pada masa transisi itu mereka sedang mencari jati diri mereka, sehingga mengalami banyak perkembangan baik biologis, sosio-emosional, dan kognitif (Santrock,

2007,h.45). Pada masa transisi tersebut biasanya mahasiswa mulai memperbaiki cara penampilan dengan mengikuti tren masa kini, rasa ingin tahu yang besar sehingga sering mencoba hal-hal baru terutama pembukaan restoran atau kafe baru yang sedang jadi *trending topic* kuliner, sehingga mereka berani mencoba makanan tersebut tanpa memikirkan harga dari makanan tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa lebih boros dalam menggunakan uangnya. Mayoritas mahasiswa membeli sesuatu untuk kepuasan pribadi sendiri, rasa bersaing dengan teman bukan karena memang membutuhkan barang tersebut, dan pengaruh teman sebaya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Rianton (2010, h.11), ada hubungan positif yang significant antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis diterima, artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya pada mahasiswa Universitas Dhamasraya, maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonis, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula gaya hidup hedonis pada mahasiswa Universitas Dhamasraya.

Alasan umum individu berperilaku hedonis adalah karena pengalaman sosial, keinginan untuk bercerita, komunikasi interpersonal, dan keinginan untuk mendapatkan status (Odabasu dalam Kirgiz, 2014, h. 202). Para mahasiswa biasanya mengikuti pola alur dari teman sebaya dan sepergaulannya. Mahasiswa yang berkumpul dengan lingkungan teman bergaya hidup hedonis, akan mengikuti gaya hedonis pula supaya diterima di lingkungan

pergaulannya. Mahasiswa cenderung mengamati dan mengikuti apa yang dilakukan atau dimiliki oleh teman-temannya. Mereka mudah mengikuti trend dan gaya hidup masa kini untuk mendapatkan status hits.

Gaya hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat, dan opini khususnya yang berkaitan dengan gambaran diri untuk mencerminkan status sosialnya (Susanto dalam Sari, 2015, h.339). Gaya hidup yang ditampilkan antara lapisan atau kelas sosial satu dengan kelas sosial lainnya dalam banyak hal memiliki selera tersendiri, bahkan ada kecenderungan masing-masing kelas mencoba mengembangkan gaya hidupnya. Mulai dari tuturkata, cara berpakaian, pilihan hiburan, pemanfaatan waktu luang, termasuk juga pilihan terhadap pendidikan (Narwoko & Suyanto dalam Sari, 2015, h.339).

Faktor internal yang memengaruhi gaya hidup seseorang adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup adalah kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, keluarga, dan kebudayaan (Amstrong dalam Praja dan Damayanti, 2004, h.187). Maka dari itu peneliti mengambil salah satu faktor yang memengaruhigaya hidup hedonis dari segi kelas sosial ekonomi.

Menurut Sunardjan (1995, h. 24) Kelas adalah suatu tatanan kehidupan berdasarkan jabatan, kelompok kerja, dan pewarisan harta. Kelas dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: kelas atas (*elite*), kelas menengah, dan kelas bawah. Contoh kelas *elite* adalah mahasiswa

yang orangtuanya memiliki jabatan tinggi seperti pengusaha, pejabat, atau direktur dalam suatu perusahaan. Kelas menengah yaitu orangtua yang bekerja sebagai karyawan swasta atau negeri dengan jabatan menengah suatu perusahaan, bank, atau instansi lain, sedangkan kelas bawah adalah orangtua dengan pekerjaan sebagai buruh, karyawan swasta dengan jabatan rendah, dsb. Dalam klasifikasi kelas sosial sangat memengaruhi uang yang diberikan orangtua terhadap mahasiswa. Dengan demikian, maka individu dapat memiliki kedudukan atau status sosial tertentu, karena biasanya seseorang masuk kedalam pola kehidupan.

Persepsi individu terhadap gaya hidup hedonis terhadap perilaku shopping sangat dipengaruhi terhadap orientasi budaya dan kondisi ekonomi individu tersebut (Elliot dkk dalam Kaul, 2006, h. 2). Kelas sosial ekonomi atau pendapatan orang tua sangat memengaruhi pola gaya hidup dari mahasiswa dan mahasiswi tersendiri. Orang tua dari kelas sosial ekonomi tinggi, maka anak pun akan lebih mudah mendapatkan apa yang diinginkan. Mahasiswa dan mahasiswi dari kalangan atas akan terlihat berpenampilan elegan dan menggunakan barang-barang ber-merk yang bisa mencapai ratusan ribu bahkan jutaan. Mereka lebih sering berpergian dengan teman sebaya untuk makan di tempat-tempat hits. Karena mereka pikir pemasukan dan pengeluaran mereka masih bisa menyesuaikan, namun tak jarang pula ada orangtua dari kelas sosial ekonomi atas mendidik anak untuk tidak boros atau mudah membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Dari penampilan orangtua yang mempunyai

kelas sosial ekonomi tinggi pula juga ada yang terkesan sederhana. Tidak semua dari kalangan kelas sosial ekonomi atas bergaya hidup hedonis.

Mahasiswa yang memiliki kelas sosial ekonomi menengahpun tidak jauh beda dari mahasiswa yang berkelas atas, mereka masih bisa membeli barang-barang *branded* yang mencapai ratusan ribu, bedanya mahasiswa kelas menengah ini akan berpikir berulang kali apabila beli barang-barang yang nominalnya jutaan. Mahasiswa kelas menengah juga akan mengunjungi tempat nongkrong hits dengan teman sebayanya untuk mendapatkan pencitraan karena mereka juga berpikir jika pemasukan dan pengeluaran mereka masih bisa seimbang. Hal ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara peneliti. Sedangkan mahasiswa yang ber-kelas sosial ekonomi rendah, mereka akan cenderung berpikir untuk membeli barang-barang *branded* yang bernominal ratusan ribu karena bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan pribadi saja masih kurang. Mahasiswa berkelas rendah jarang pergi ke tempat hits bersama teman-temannya, mereka akan menabung terlebih dahulu untuk melakukan aktivitas berpergian dengan teman sebaya. Karena pemikiran lebih baik memenuhi kebutuhan daripada harus berfoya-foya. Namun tidak menutup kemungkinan jika ada orangtua dari kelas sosial ekonomi yang menengah atau bawah bisa terkesan hedonistik untuk mencari relasi dan mendapatkan identitas sosial dari masyarakat.

Pada zaman yang modern ini, para remaja khususnya mahasiswa dan mahasiswi sangat rentan dengan gaya hidup hedonis.

Mereka membelanjakan uang pemberian orangtua untuk hal-hal yang diinginkan bukan yang diperlukan. Remaja yang dari lingkup keluarga yang mempunyai kelas sosial ekonomi atas akan dengan mudah mendapatkan segala sesuatu yang mereka inginkan. Remaja cenderung ingin diperhatikan dan mendapat label *up to date*. Sebaliknya remaja dari kalangan menengah dan bawah juga bisa mendapatkan apa yang diinginkannya, namun mereka lebih mengatur keuangan. Disaat uang mereka habis, biasanya mereka akan berhemat dengan makan ala kadarnya dan menunda keinginan membeli sesuatu yang diinginkannya.

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan sesama teman mahasiswi serta pengalaman peneliti tersendiri, biasanya kecenderungan gaya hidup hedonis ini dilakukan oleh mahasiswi karena ingin tampil lebih menarik. Dari penampilan saja sudah mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Sekali pengeluaran membeli kosmetik, parfum, dll, bisa sampai ratusan ribu bahkan jutaan tergantung dari merk *branded* yang dibelinya. Menurut subjek ketiga yang berinisial "SO": "*Bagi wanita, penampilan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat menambah nilai kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari.*" Fenomena dari observasi peneliti juga menunjukkan media sosial Instagram juga mengindikasikan mereka dengan kelas sosial ekonomi atas lebih mengonsumsi produk *branded* dibandingkan kelas sosial ekonomi menengah maupun bawah yang dapat dilihat dari hasil foto mereka

Dari segi kuliner juga mahasiswa dan mahasiswi paling hobi mencoba pembukaan kuliner baru atau yang sedang terkenal, tidak peduli berapapun harganya mereka akan menyempatkan untuk mencoba tempat kuliner tersebut. Biasanya mahasiswi akan mulai berperilaku hedonis setelah ditransfer uang oleh orang tua, atau rela meminimalkan harga makan sehari-hari demi sesuatu yang ingin dibelinya, atau meminta uang bulanan tambahan kepada orangtua tanpa memikirkan bagaimana situasi kelas sosial ekonomi orangtua pada saat itu.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka menimbulkan pertanyaan, apakah ada perbedaan antara gaya hidup hedonisterhadap kelas sosial ekonomi?sehingga penulis melakukan penelitian tentang “Perbedaan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Unika berdasar kelas sosial ekonomi orang tua”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris perbedaan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Unika berdasar kelas sosial ekonomi.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial

mengenai perbedaan gaya hidup hedonis ditinjau dari kelas sosial ekonomi.

2. Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pandangan dan informasi pada mahasiswa tentang gaya hidup hedonistberdasar kelas sosial ekonomi orang tua.

